



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KOTA DENPASAR

**NASKAH REKOMENDASI
PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN**

PURA MAOSHPAHIT GERENCENG

SEBAGAI

SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KOTA DENPASAR

23 Agustus 2019

Dokumen Nomor Si-03/TACBK/23/Agustus/2019.



Foto 1. Tampak Depan Pura Maospahit Gerenceng
(Sumber: Dok. Ida Bagus Mahendra Sada Prabhawa, 2019)

PENETAPAN PURA MAOSPAHIT GERENCENG SEBAGAI SITUS CAGAR
BUDAYA PERINGKAT KOTA DENPASAR

I IDENTITAS

Lokasi : Jl. Sutomo No. 3 Denpasar
Alamat :
Desa/Kelurahan : Pemecutan Kaja
Kecamatan : Denpasar Utara
Kota : Denpasar
Provinsi : Bali
Koordinat : 50 L 0303070; UTM 9042952
Ukuran : Luas lahan : 7.70 m²
Batas-batas : Utara : Gang V
Selatan : Gang III
Barat : Kompleks Rumah Jero Pemangku
Pura Maospahit Gerenceng
Timur : Jl. Sutomo

II DESKRIPSI

Uraian : Pura Maospahit Gerenceng terletak di lingkungan Banjar Gerenceng, Desa Pemecutan Kaja dengan *penyungsungnya* adalah masyarakat Banjar Gerenceng dan Banjar Panti Gede serta *Pengemponnya* adalah keluarga I Ketut Gede, Sudiasna selaku pemangku pura kurang lebih sebanyak 75 kepala keluarga. Pura Maospahit memiliki denah luas keseluruhan 2166.6 m² dengan lima halaman (*mandala*). Memasuki halaman jeroan (*utama mandala*) caranya sedikit berbeda dengan memasuki pura pada umumnya di Bali, yaitu masuk dari halaman *jaba kembar* pada sisi timur melalui gapura bernama *Candi Kusuma*, selanjutnya ke sisi selatan menuju halaman *jaba* berupa gang melalui gapura bernama *Candi Rengat*, kemudian ke arah utara memasuki halaman *jaba* sisi melalui *Candi Rebah*, dan menuju arah timur ke halaman *jaba*

tengah (madya mandala) melalui gapura tanpa atap bernama *Candi Bentar*, serta terakhir memasuki halaman *jeroan (utama mandala)* melalui gapura bernama *Candi Kurung*.

Halaman *jaba kembar* berada pada sisi paling timur pura berukuran panjang 24,2 meter dan lebar 14 meter dengan beberapa bangunan maupun struktur di dalamnya seperti gapura *Candi Kusuma*, *Piyasan*, *Palinggih Ratu Ngelurah Pengalasan*, *Bale Kulkul*, dan *Bale Kembar*.

Halaman *jaba* berada pada sisi selatan yang hanya berupa jalan gang tanpa ada bangunan apapun, hanya ada struktur berupa gapura *Candi Rengat* sebagai pintu masuk ke halaman *jaba kembar* dan gapura *Candi Rebah* sebagai pintu masuk ke halaman *jaba sisi*.

Halaman *jaba sisi* merupakan halaman paling barat pura dengan ukuran luas 30,6 meter x 15,7 meter, terdapat beberapa bangunan maupun struktur di dalamnya seperti gapura *Candi Rebah*, *Bale Saka Ulu*, *Parerepan*, *Pewaregan*, *Bale Gede*, *Sumur*, *Pelinggih Bhatara Wisnu*, dan *Candi Bentar* dengan relief *Panca Korsika*.

Halaman *jaba tengah (madya mandala)* memiliki luas 30,6 m x 17,4 meter, di dalamnya terdapat bangunan *Bale Semanggan*, *Bale Tajuk*, dan *Bale Gong*. Halaman *jeroan (utama mandala)* merupakan halaman inti Pura, Maospahit Gerenceng dan terletak di sebelah barat halaman *jaba kembar*. Halaman *jeroan* dari *jaba tengah* dibatasi dengan gapura *Candi Kurung*, dalam halaman *jeroan* ini terdapat bangunan *Pelinggih Bhatara Guru*, *Pelinggih Ratu Pragina*, *Pelinggih Taksu Agung*, *Palinggih Ida Bhatara Istri*, *Pelinggih Taksu Manik Galih*, *Pelinggih Ratu Hyang Agung*, *Gedong Candi Raras Maospahit*, *Gedong Candi Raras Majapahit*, *Piyasan*, *Bale*

Pasucian, Kompleks Sanggah Pemangku, Bale Pengayunan, Pelinggih Menjangan Seluang, gapura Kori Agung, dan arca terakota.

Potensi arkeologis atau objek yang diduga Cagar Budaya di Pura Maospahit Gerenceng adalah sebagai berikut:

1. Bangunan Cagar Budaya

- a. *Gedong Candi Raras Maospahit*, merupakan bangunan yang terletak di sisi timur halaman *jeroan* (*utama mandala*) menghadap ke barat, berdenah bujur sangkar berukuran panjang 4,1 meter dan lebar 3,9 meter, terbuat dari susunan batu bata merah, serta terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian kaki, badan, dan atap. Bagian kaki terdiri dari dua tingkatan yang pada sisi barat di tengah-tengahnya terdapat tangga naik menuju *garbha graha*, hampir semua sisinya memiliki cekungan-cekungan yang kemungkinan pada masa lampau tempat memasang keramik porselin dengan berbagai ukuran, kaki *gedong* ini selain dihiasi dengan cekungan tempat keramik juga dihiasi dengan pola *pepalihan* berupa pelipit mistar yang disusun membentuk bingkai-bangkai persegi panjang. Bagian badan *gedong* ditengah-tengahnya terdapat ruangan suci (*garbha graha*) yang pintu masuknya terbuat dari kayu, sama halnya dengan bagian kaki yang banyak dihiasi dengan cekungan tempat memasang keramik dan *pepalihan* berbentuk bingkai-bingkai susunan pelipit mistar, serta di depan pintu masuk pada kanan kirinya diletakkan arca *dwarapala* yang terbuat dari tanah liat dibakar (*terakota*). Bagian atap *gedong* berbentuk lancip terbuat dari rangka kayu dengan susunan ijuk.

b. *Gedong Candi Raras Majapahit*, merupakan bangunan yang terletak di sisi utara halaman *jeroan (utama mandala)* menghadap ke selatan, berdenah bujur sangkar berukuran panjang 3,4 meter dan lebar 3 meter, terbuat dari susunan batu bata merah, serta terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian kaki, badan, dan atap. Sama halnya dengan bangunan *Gedong Candi Raras Maospahit*, bagian kakinya terdapat anak tangga pada sisi selatan untuk menuju *garbha graha*, hampir semua sisinya memiliki cekungan-cekungan bekas pasangan keramik porselin dengan berbagai ukuran, kaki *gedong* ini selain dihiasi dengan cekungan tempat keramik juga dihiasi dengan pola *pepalihan* berupa pelipit mistar yang disusun membentuk bingkai-bangkai persegi. Bagian badan *gedong* ditengah-tengahnya terdapat ruangan suci (*garbha graha*) yang pintu masuknya terbuat dari kayu, ketiga sisinya dihiasi dengan cekungan tempat keramik dan *pepalihan* berbentuk bingkai-bingkai susunan pelipit mistar. Bagian atap *gedong* berbentuk lancip terbuat dari rangka kayu dengan susunan ijuk.

c. *Pelinggih Ratu Pragina*, merupakan bangunan yang terletak di sisi utara halaman *jeroan (utama mandala)* menghadap ke selatan, terbuat dari susunan batu bata polos tanpa hiasan, bangunan ini terdiri dari bagian kaki, badan, dan atap. Bagian kakinya berbentuk persegi polos tanpa hiasan, bagian badan ramping berupa susunan batu bata di atasnya terdapat ruangan suci (*garbha graha*), dan bagian atapnya berbentuk kerucut lancip terbuat dari susunan batu

bata.

- d. *Pelinggih Ratu Agung*, merupakan bangunan yang terletak di sisi utara halaman *jeroan* (*utama mandala*), tepat berada disamping *Pelinggih Ratu Pragina*. Bangunan ini terdiri dari bagian kaki yang terbuat dari susunan batu bata, begitu juga bagian badannya terbuat dari susunan batu bata berbentuk tambun lengkap dengan ruangan suci (*garbha graha*), serta atapnya berbentuk lancip terbuat dari susunan kayu dan ijuk.
- e. *Pelinggih Ida Bhatara Istri*, merupakan bangunan yang terletak di sisi timur halaman *jeroan* (*utama mandala*) menghadap ke barat, terbuat dari susunan batu bata polos tanpa hiasan, bangunan ini terdiri dari bagian kaki berbentuk persegi polos tanpa hiasan, bagian badan ramping berupa susunan batu bata di atasnya terdapat ruangan suci (*garbha graha*), dan bagian atapnya berbentuk kerucut lancip terbuat dari susunan batu bata.
- f. *Pelinggih Taksu Manik Galih*, merupakan bangunan yang terletak di sisi timur halaman *jeroan* (*utama mandala*) menghadap ke selatan, tepat berada disamping kiri *Gedong Candi Raras Maospahit*. Bangunan ini terdiri dari bagian kaki yang terbuat dari susunan batu bata, bagian badannya terbuat dari susunan batu bata berbentuk tambun lengkap dengan ruangan suci (*garbha graha*), serta atapnya berbentuk lancip terbuat dari susunan kayu dan ijuk.
- g. *Pelinggih Ratu Hyang Agung*, merupakan bangunan yang terletak di sisi timur halaman *jeroan* (*utama mandala*) menghadap ke barat, tepat berada disamping kanan *Gedong Candi*

Raras Maospahit. Bangunan ini terdiri dari bagian kaki yang terbuat dari susunan batu bata, bagian badannya terbuat dari susunan batu bata berbentuk tambun lengkap dengan ruangan suci (*garbha graha*), serta atapnya berbentuk lancip terbuat dari susunan kayu dan ijuk.

2. Struktur Cagar Budaya

a. *Candi Kusuma*, merupakan sebuah gapura yang terletak disisi timur kompleks Pura Maospahit Gerenceng, sebagai pintu masuk ke halaman *jaba kembar*, gapura berukuran panjang 5 meter dan lebar 1,2 meter terbuat dari susunan batu bata, serta bagian kaki gapura berbentuk persegi. Bagian badan berbentuk tambun ditengah-tengahnya berlubang dengan pintu masuk terbuat dari kayu, ambang pintunya terbuat dari kayu bersusun tingkat lima, serta kedua sisi samping kanan kiri gapura tertempel anak candi yang bentuknya sama tetapi lebih kecil. Bagian atap gapura bertingkat tiga semakin ke atas semakin kecil dengan hiasan *karang bentolo* (*karang mata*) yang disetilir patra-patra suluran daun pada setiap sisi tingkatannya, dan pada puncaknya berbentuk lengkungan berhiaskan garis-garis menyerupai sinar, kemungkinan maksudnya sebagai ciri khas hiasan majapahit yaitu surya majapahit.

b. *Candi Rengat*, merupakan sebuah gapura yang menghubungkan halaman *jaba kembar* dengan dalam *jaba* Pura Maospahit Gerenceng, gapura berukuran panjang 3,2 meter dan lebar 1 meter terbuat dari susunan batu bata, serta bagian kaki gapura berbentuk persegi. Badan gapura ditengah-

tengahnya berlubang dengan pintu masuk terbuat dari kayu, ambang pintunya terbuat dari kayu bersusun tingkat lima, serta kedua sisi samping kanan kiri gapura tertempel anak candi yang bentuknya sama tetapi lebih kecil. Sedangkan atap gapura bertingkat tiga semakin ke atas semakin kecil dengan hiasan simbar duduk berupa *kala* kecil yang disetilir patra-patra suluran daun pada setiap sisi tingkatannya.

c. *Candi Rebah*, merupakan sebuah gapura yang menghubungkan halaman *jaba* dengan halaman *jaba sisi* Pura Maospahit Gerenceng, gapura berukuran panjang 3,7 meter dan lebar 1 meter terbuat dari susunan batu bata, serta bagian kaki gapura berbentuk persegi. Badan gapura ditengah-tengahnya berlubang dengan pintu masuk terbuat dari kayu, ambang pintunya terbuat dari kayu bersusun lima, serta kedua sisi samping kanan kiri gapura tertempel anak candi yang bentuknya kecil tanpa hiasan. Sedangkan atap gapura bertingkat lima semakin ke atas semakin kecil dengan hiasan simbar duduk polos tanpa hiasan pada setiap sisi tingkatannya dan pada puncaknya berbentuk persegi polos dikombinasikan dengan tiga lancipan.

d. *Candi Bentar*, merupakan sebuah gapura yang menghubungkan halaman *jaba sisi* dengan halaman *jaba tengah (madya mandala)* Pura Maospahit Gerenceng. Bentuk gapura ini sangat tambun, pendek, dan berjumlah dua buah (candi kembar). Bagian atap kedua gapura bertingkat tiga semakin ke atas semakin kecil dengan hiasan simbar duduk bermotif setiliran daun pada setiap sisi

tingkatannya, dan pada puncak atap kedua gapura berhiaskan silinder berjejer tiga. Pada badan gapura dan temboknya masing-masih dipahatkan relief tokoh seperti: (1) Relief dengan mata melotot, mulut terbuka dengan memperlihatkan deretan gigi depannya, menggunakan mahkota *candi kurung* dengan *petitis* lebar dan terdapat *ron-ronan* lebar pada belakang telinga, serta tangan kanannya membawa pedang; (2) Relief dengan mata melotot, mulut terbuka dengan memperlihatkan deretan gigi depannya, menggunakan mahkota *candi kurung* dengan *petitis* lebar dan terdapat *ron-ronan* lebar pada belakang telinga, serta tangan kanannya membawa *vajra/moksala*; (3) Relief dengan mata melotot, mulut terbuka dengan memperlihatkan deretan gigi dan taring, menggunakan mahkota *candi kurung* dengan *petitis* lebar dan terdapat *ron-ronan* lebar pada belakang telinga, pada perut arca tertulis aksara Bali berbunyi *Iya(ng) Yama*, serta tangan kanannya membawa pedang dengan lancipan tiga pada ujungnya; (4) Relief dengan mata melotot, mulut terbuka dengan memperlihatkan deretan gigi depannya, menggunakan mahkota *kakendon* dengan *petitis* lebar dan terdapat *ron-ronan* lebar pada belakang telinga, serta tangan kanannya membawa *cakra*; (5) Relief dengan kepala naga, mata melotot, mulut terbuka dengan memperlihatkan deretan gigi depannya, menggunakan mahkota *kakendon* dengan *petitis* lebar dan terdapat *ron-ronan* lebar pada belakang telinga, serta tangan kanannya membawa senjata *naga pasa*; (7) Relief berkepala garuda (*garudeya*) dengan

mata melotot, mulut terbuka dengan memperlihatkan deretan gigi depannya, menggunakan mahkota *kakendon* dengan *petitis* lebar dan terdapat *ron-ronan* lebar pada belakang telinga, menggunakan sayap behiasan seluran daun, kedua tangannya membawa *cecupu*, serta masyarakat menyebutnya sebagai *Ratu Ngurah Paksi*; (8) Relief dipahatkan dengan mata melotot, mulut terbuka memperlihatkan deretan gigi depannya, menggunakan mahkota *kakendon* dengan *petitis* lebar dan terdapat *ron-ronan* lebar pada belakang telinga, badan dililit dengan ekor naga yang kepalanya berada pada lapik relief, tangan kanan ditekuk ke atas, serta masyarakat menyebutnya sebagai *Ratu Ngurah Bayu* (Basudewa, 2018: 100-102).

- e. *Candi Kurung*, merupakan sebuah gapura yang juga disebut *Kori Agung* menghubungkan halaman *jaba tengah* (*madya mandala*) dengan halaman *jeroan* (*utama mandala*) Pura Maospahit Gerenceng, gapura berukuran panjang 5,4 meter dan lebar 1,2 meter terbuat dari susunan batu bata, serta bagian kaki gapura berbentuk persegi. Badan gapura ditengah-tengahnya berlubang dengan pintu masuk terbuat dari kayu, ambang pintunya terbuat dari kayu bersusun enam, serta kedua sisinya pada samping kanan kiri gapura tertempel anak candi yang bentuknya kecil tanpa hiasan berjumlah masing-masing dua buah. Sedangkan atap gapura bertingkat lima semakin ke atas semakin kecil dengan hiasan simbar duduk bermotif *karang bentolo* (*karang mata*) dan *karang manuk* pada setiap

sisi tingkatannya, serta pada puncaknya berbentuk setengah lingkaran dengan hiasan menyerupai tanduk dipahat halus.

3. Benda Cagar Budaya

a. Arca Terakota, merupakan karya seni arca yang terbuat dari tanah liat dibakar, juga sebagai ciri khas karya seni yang dipengaruhi oleh budaya Majapahit, dan umumnya selalu berdampingan dengan bangunan atau struktur berbahan batu bata merah. Ditemukan 4 buah arca terakota yang terbuat dari tanah liat dibakar, yaitu: (1) Dua buah diletakkan di depan selasar *Gedong Candi Raras Maospahit* sebagai arca *dwarapala*, kepala masih utuh dengan menggunakan *petitis* pada dahi, *subeng* pada telinga, tangan kanan membawa pedang, tangan kiri membawa perisai, menggunakan *hara* pada leher, kain dipahatkan sangat tipis, dan beberapa bagiannya sudah pecah; (2) sebuah ditemukan di Pelinggih Taksu Manik Galih berupa fragmen arca; dan (3) sebuah lagi ditemukan pada Pelinggih Taksu Agung juga berupa fragmen yang diletakkan di atas mangkuk tembikar (Basudewa, 2018: 103).

b. Miniatur Candi, merupakan tiruan atau bentuk candi yang berukuran kecil terbuat dari batu bata diletakkan dalam ruangan suci (*garbha graha*) *Gedong Candi Raras Maospahit* (Mardika dkk, 2010: 46).

Kondisi Saat Ini : Pura Maospahit Gerenceng dapat dikatakan bersifat *living monument*, karena dari masa lampau hingga saat ini masih masih dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya sebagai media keagamaan. Kegiatan keagamaan dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu pada hari *purnama kapat* dan *purnama kedasa*. Kondisi

denah, bangunan, dan struktur Pura Maospahit Gerenceng keadaannya masih asli seperti masa lampau, hanya beberapa bangunan-bangunan penunjang yang dilakukan perbaikan.

Sejarah

: Pura Maospahit Gerenceng pendiriannya sangat erat dengan kekuasaan Majapahit di Bali sekitar abad XIV Masehi. Prasasti Patapan Langgaran yang berangka tahun Śaka 1260 (1338 Masehi) menyebutkan Bali diperintah oleh seorang raja bernama Śri Astasuraratnabhumbanten. Pada saat itu keadaan kerajaan Bali mulai goyah dan keadaan itu dimanfaatkan oleh kerajaan Majapahit untuk melakukan ekspansi. Tahun 1343 Masehi akhirnya Bali berhasil dikuasai dan berada di bawah kekuasaan Majapahit (Muhandar, 1999: 184). Sejarah Pura Maospahit Gerenceng muncul dalam *Babad Purana Maospahit* yang telah dialihaksarakan oleh Wayan S. Satria pada tahun 1990. Disebutkan pada tahun Śaka 829 (907 Masehi) di Balabatu berkuasa seorang patih bernama Jaya Katong yang dikenal memiliki keahlian dalam membuat candi. Jaya Katong memiliki seorang putra bernama Arya Rigih dan memiliki cucu bernama Arya Rigis. Putra Arya Rigis memiliki putra bernama Arya Kedi yang memiliki keturunan Arya Karang Buncing sebagai ahli dalam bidang pembangunan (Adhisti, 2008: 47).

Keturunan Arya Karang Buncing bernama Kebo Waruga alias Kebo Iwa juga memiliki keahlian dalam bidang bangunan, dengan berhasil membuat *prahyangan* pada tahun Śaka 1197 (1275 Masehi) bernama Dalem Maya sebagai pemujaan Ida Bhatara. Setelah berhasil membangun *prahyangan* tersebut, kemudian pada tahun Śaka 1200 (1278 Masehi) disebutkan Kebo Iwa membangun *Candi Raras Maospahit* di

daerah Badung. Kemungkinan pada awalnya nama bangunan atau tempat tersebut tidak isi *maospahit* (majapahit), karena pada tahun 1278 Masehi Kerajaan Majapahit belum berdiri. Hal ini juga ditegaskan dalam *Babad Purana Maospahit* yang menyebutkan pada tahun Śaka 1247 (1325 Masehi) Bali diperintah oleh Dalem Batu Ireng (mungkin ialah Śri Astasuraratnabhumibanten) dengan Patih Kebo Iwa yang menyerukan bahwa Bali tidak mau tunduk kepada negeri lain atau pusat dan memiliki pemerintahan sendiri (otonom). Jadi nama istilah *maospahit* (majapahit) belum dipakai di Bali pada tahun 1278 Masehi, karena pada tahun 1325 Masehi Bali masih sebagai negeri otonom.

Akhirnya pada tahun Śaka 1265 (1343 Masehi) Bali dapat dikuasai oleh Majapahit ditandai dengan kekalahan Dalem Ireng yang diserang oleh para Arya Majapahit pimpinan Patih Gajah Mada. Kekalahan ini disebabkan oleh tertipunya Kebo Iwa sebagai patih Bali oleh Patih Gajah Mada di tanah Jawa.

Bali ketika itu sebagai wilayah kekuasaan Majapahit dipimpin oleh Dalem Sri Kresna Kepakisan yang didampingi oleh para arya, seperti Arya Kanuruhan, Arya Wangbang, Arya Demung, Arya Kepakisan, Arya Tumenggung, Arya Kenceng, Arya Dalancang, Arya Belog, Arya Munguri, Arya Pangalasan, dan Arya Kutawaringin (Agung, 1991: 12).

Tahun Śaka 1373 (1451 Masehi), ketika pemerintahan Dalem Waturenggong pernah dilaksanakan upacara *pitra yadnya* di Maospahit, dan setelah itu Dalem Waturenggong memerintahkan Pasek sebagai abdi dalam bertanggung jawab memelihara kelestarian Pura Masopahit.

Setelah pemerintahan Dalem Waturenggong, Bali pecah menjadi beberapa kerajaan, salah satunya adalah Kerajaan Badung yang ketika itu rajanya menginginkan membuat *gedong penyawangan* untuk mendampingi *Gedong Candi Raras Maospahit* dengan memerintahkan I Pasek pergi ke Majapahit untuk meniru candi-candi yang ada disana. Kutipan ceritanya sebagai berikut:

“...caritanēn rajia bandana ana hyaunira, jaga karya gēdong penyawangan ke majapahit angge angebeh gēdong candi raras maospahit aneng dangu yatika inutus i pasēk wangayah mancagraha, lung maring majapahit aniru candine anēng majapahit. Sampun ping ruwa ping terini lungania, anu pati wawu sira i pasēk wangayah mancagraha molih amawa sikutang candi gedong majapahit ramia wangayah amanca gerahing gēdong ika masing maospahit. Sira i pasēk mancagraha nyencengin badung, aguron-guron wewangunan, inabih de rajia bandana, ana muwah bendesa tonja parēng rika. Puput gedongin majapahit angēmbari gedong candi raras majapahit, duk, saka, warsaning bumi 1475 śaka...” (Adhisti, 2018: 48-49).

Kutipan di atas menceritakan Raja Bandana (Badung) berkeinginan untuk membuat *pesimpangan* (*penyawangan*) ke Majapahit sebagai penyanggah *Gedong Candi Raras Maospahit*. Diutuskanlah I Pasek Wangayah agar pergi ke Pulau Jawa untuk melakukan peniruan bangunan-bangunan candi disana. I Pasek Mancagraha menguasai keahlian bidang pembangunan pura di wilayah Kerajaan Badung ketika itu dengan dibantu oleh Raja Badung dan Bendesa Tonja juga ikut serta dalam hal itu. Akhirnya bangunan *pesimpangan* yang bernama *Gedong Candi Raras Majapahit* tersebut selesai dibangun pada tahun Śaka 1475 (1553 Masehi). Selesai pembangunan *Gedong Candi Raras Majapahit*, dilanjutkan dengan pembangunan *Balai Kembar* dan *Sanggah Kabuyutan* (*paibon*). Jasa-jasa I Pasek tersebut kemudian dihargai

dengan pemberian gelar I Pasek Mancagraha Wangaya yang tempat tinggalnya diberi nama Gerenceng.

Demikianlah sejarah singkat keberadaan Pura Maospahit Gerenceng berdasarkan *Babad Purana Maospahit* yang kemungkinan mulai dibangun pada tahun 1278 Masehi atau sekitar abad XIII Masehi, tetapi belum mendapat pengaruh Majapahit, kemudian pada tahun 1343 Masehi atau sekitar abad XIV Masehi Bali mulai dikuasai Majapahit sehingga banyak mempengaruhi pola-pola kebudayaan di Bali, dan pada akhirnya pada tahun 1553 Masehi atau sekitar abad XVI Masehi berhasil dibangun *Gedong Candi Raras Majapahit* sebagai tempat pemujaan terhadap para leluhur Jawa di Pura Maospahit Gerenceng.

Riwayat Penanganan

Pura Maospahit Gerenceng dari tahun 1950an sudah dilakukan penanganan dalam upaya pelestarian oleh Masyarakat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali. Tahun 1950an dilakukan pemugaran terhadap *Gedong Candi Raras Maospahit* dan *Gedong Candi Raras Majapahit* oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, kemudian pada tahun 1970an – 1980an kembali Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali melakukan upaya pelestarian dengan cara pemugaran terhadap beberapa gapura, seperti *Candi Kusuma*, *Candi Rengat*, *Candi Rebah*, dan *Candi Bentar*, serta pada tahun 1990an dilakukan pemugaran oleh masyarakat dengan pendampingan teknis melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali terhadap *Candi Kurung (Kori Agung)*.

Status	:	Pura Maospahit Gerenceng dikelola oleh Keluarga
Kepemilikan		Besar Pemangku Pura Maospahit Gerenceng
dan/atau		dengan jumlah ± sebanyak 75 kepala keluarga.
Pengelolaan		Sedangkan yang ikut melakukan kegiatan

keagamaan (*penyungsung*) di Pura Maospahit Gerenceng adalah masyarakat Desa Pemecutan Kaja yang meliputi Banjar Gerenceng, Banjar Panti Gede, Banjar Belong, dan Banjar Balun.

III KRITERIA PENETAPAN DAN/ATAU PEMERINGKATAN

Dasar Hukum : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:

Pasal 5

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Pasal 9

Lokasi dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya apabila:

- a. mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan
- b. menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu.

Pasal 44

Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat sebagai

- a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;
- b. mewakili masa gaya yang khas;

- c. tingkat keterancamannya tinggi;
 - d. jenisnya sedikit; dan/atau
 - e. jumlahnya terbatas.
2. Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Cagar Budaya:

Pasal 8

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Pasal 10

Lokasi dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya apabila:

- a. mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan
- b. menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu.

Alasan : Beberapa bangunan, struktur, dan benda di Pura Maospahit Gerenceng memenuhi kriteria Pasal 5 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Pasal 8 Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, karena:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, yaitu diperkirakan sudah mulai di bangun sekitar abad XIII Masehi tepatnya tahun 1278

Masehi ketika Bali belum mendapatkan pengaruh Majapahit, kemudian disebutkana dalam Babad Purana Maospahit pada tahun 1343 Masehi atau sekitar abad XIV Masehi Bali mulai dikuasai Majapahit sehingga banyak mempengaruhi pola-pola kebudayaan di Bali, dan pada akhirnya sekitar abad XVI Masehi tepatnya tahun 1553 Masehi berhasil dibangun *Gedong* Candi Raras Majapahit* sebagai tempat pemujaan terhadap para leluhur Jawa di Pura Maospahit Gerenceng. Selesaiannya proses pembangunan pada tahun 1553 Masehi tersebut menunjukkan Pura Maospahit Gerenceng pada tahun 2019 ini sudah berusia 466 tahun;

- b. mewakili masa gaya sudah berusia lebih dari 50 (lima puluh) tahun, yaitu beberapa bangunan, struktur, dan bendanya memiliki gaya ciri khas seni Majapahit, seperti bangunan atau struktur yang terbuat dari batu bata dan benda berupa empat arca terbuat dari tanah liat dibakar (terakota). Hiasan *pepalihan* dan keramik-keramik porselin belakangan kemudian disebut sebagai ciri khas *bebadungan*. Tahun 1553 Masehi berdasarkan *Babad Purana Maospahit* merupakan masa berakhirnya dibangun sebuah bangunan bernama *Gedong Candi Raras Majapahit*, sehingga dapat dikatakan sudah berusia 466 tahun pada tahun 2019 ini;
- c. memiliki arti khusus bagi:

Sejarah

Pura Maospahit Gerenceng dapat digunakan sebagai data sejarah peradaban mengenai pengaruh Kerajaan Majapahit di Bali, khususnya di Kota Denpasar (dulu Badung)

sekitar abad XIV – XVI Masehi. *Babad Purana Maospahit* menyebutkan Kebo Waruga alias Kebo Iwa berhasil membangun sebuah *prahyangan* pada tahun Śaka 1200 (1278 Masehi) bernama *Candi Raras Maospahit* di daerah Badung.

Kemungkinan nama bangunan atau tempat tersebut hanya *candi raras* tidak berisi *maospahit* (majapahit), karena pada tahun 1278 Masehi Kerajaan Majapahit belum berdiri. Hal ini juga ditegaskan pada tahun Śaka 1247 (1325 Masehi) Bali diperintah oleh Dalem Batu Ireng dengan Patih Kebo Iwa yang menyerukan bahwa Bali tidak mau tunduk kepada negeri lain atau sebagai kerajaan merdeka. Akhirnya pada tahun Śaka 1265 (1343 Masehi) Bali baru dapat dikuasai oleh Majapahit ditandai dengan kekalahan Dalem Ireng yang diserang oleh Patih Gajah Mada bersama para Arya Majapahit. Kekalahan ini disebabkan oleh tertipunya Kebo Iwa sebagai patih Bali oleh Patih Gajah Mada di tanah Jawa. Bali ketika itu sebagai wilayah kekuasaan Majapahit dipimpin oleh Dalem Sri Kresna Kepakisan yang didampingi oleh para arya Majapahit.

Setelah pemerintahan Dalem Waturenggong, Bali pecah menjadi beberapa kerajaan, salah satunya adalah Kerajaan Badung yang ketika itu rajanya menginginkan membuat *gedong penyawangan* untuk mendampingi *Gedong Candi Raras Maospahit* yang selesai dibangun oleh I Pasek pada tahun Śaka 1475 (1553 Masehi) dan diberi nama *Gedong Candi Raras Majapahit* sebagai tempat pemujaan leluhur dari Jawa.

Sejarah Pura Maospahit Gerenceng

berdasarkan uraian di atas dapat diperkirakan mulai dibangun pada tahun 1278 Masehi atau sekitar abad XIII Masehi, tetapi belum mendapat pengaruh Majapahit, kemudian pada tahun 1343 Masehi atau sekitar abad XIV Masehi Bali mulai dikuasai Majapahit sehingga banyak mempengaruhi pola-pola¹ kebudayaan di Bali, dan pada akhirnya sekitar abad XVI (tahun 1553 Masehi) berhasil dibangun *Gedong Candi Raras Majapahit*,

Ilmu Pengetahuan

Pura Maospahit Gerenceng memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan tentang sejarah purbakala (arkeologi), dan arsitektur. Ilmu pengetahuan tentang sejarah purbakala nampak pada latar belakang pembangunan beberapa bangunan, struktur, dan benda di Pura Maospahit Gerenceng pada tahun 1278 Masehi hingga tahun 1553 Masehi. Ilmu pengetahuan tentang arsitektur dilihat berdasarkan konsep arsitektur tradisionalnya yang mendapat pengaruh Majapahit dengan ciri khas bangunan ataupun struktur terbuat dari batu bata dan arca dibuat menggunakan tanah liat dibakar (terakota). Beberapa bangunan dan struktur di Pura Maospahit Gerenceng juga memiliki ciri arsitektur berupa *pepalihan* dan pasangan keramik porselin yang disebut dengan ciri khas arsitektur *bebadungan*,

Pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan ajar sejarah purbakala (arkeologi) dan arsitektur peradaban kuno yang mendapatkan pengaruh karya seni Majapahit abad XIV-XVI Masehi di Bali, khususnya di Kota Denpasar,

Agama

Pura Maospahit Gerenceng memiliki nilai penting bagi agama (*living monument*), karena sampai saat ini masih digunakan sebagai simbol pemujaan keagamaan dalam Agama Hindu oleh masyarakat Banjar Gerenceng dan Banjar Panti Gede, yang upacara *piodalannya* dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu hari *Purnama Kapat* dan hari *Purnama Kedasa*, dan/atau

Kebudayaan

Nilai penting kebudayaan Pura Gerenceng Maospahit adalah dapat digunakan sebagai sumber data kebudayaan Bali dan bahkan Nasional terkait dengan Kerajaan Bali yang mendapat pengaruh dari Kerajaan Majapahit dari abad XIV Masehi hingga abad XVI Masehi; dan

- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa dengan dilihat berdasarkan riwayat pembangunannya yang merupakan sebuah upaya perpaduan budaya seni arsitektur lokal dengan budaya luar ketika itu Kerajaan Bali Kuno dengan Kerajaan Majapahit. Dimulai pada tahun 1278 Masehi dibangun *Candi Raras* oleh Kebo Iwa, terus berkembang dengan mendapat pengaruh Majapahit ketika berhasil mengalahkan Kerajaan Bali Kuno tahun 1343 Masehi. Kemudian pada tahun 1451 Masehi ketika masa pemerintahan Dalem Waturenggong pernah dilaksanakan upacara *pitra yadnya* di Pura Maospahit, dan setelah itu Raja Badung memerintahkan untuk membangun *pesimpangan* yang bernama *Gedong Candi Raras Majapahit* dengan selesai dibuat pada

tahun 1553 Masehi.

Pura Maospahit Gerenceng memenuhi kriteria Pasal 9 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Pasal 10 Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, karena:

- a. mengandung Bangunan Cagar Budaya terbuat dari susunan batu bata berupa *Gedong Candi Raras Maospahit, Gedong Candi Raras Majapahit, Pelinggih Ratu Pragina, Pelinggih Ratu Agung, Pelinggih Ida Bhatara Istri, Pelinggih Taksu Manik Galih, dan Pelinggih Ratu Hyang Agung*. Struktur Cagar Budaya terbuat dari batu bata berupa *Candi Kusuma, Candi Rengat, Candi Rebah, Candi Bentar, dan Candi Kurung (Kori Agung)*. Benda Cagar Budaya berupa arca terakota terbuat tanah liat dibakar dan miniatur candi terbuat dari batu bata; dan
- b. menyimpan informasi kegiatan manusia masa lalu yang diperkirakan dimulai sejak tahun Śaka 1200 (1278 Masehi) ketika Kebo Iwa membangun *Candi Raras Maospahit* di daerah Badung. Kemungkinan pada awalnya nama bangunan atau tempat tersebut tidak isi *maospahit* (majapahit), karena pada tahun 1278 Masehi Kerajaan Majapahit belum berdiri. Kemudian pada tahun Śaka 1373 (1451 Masehi), ketika masa pemerintahan Dalem Waturenggong pernah melaksanakan upacara *pitra yadnya* di Pura Maospahit, dan setelah itu Dalem Waturenggong memerintahkan Pasek sebagai abdi dalam bertanggung jawab memelihara kelestarian Pura Masopahit.

Setelah pemerintahan Dalem Waturenggong, Bali pecah menjadi beberapa kerajaan, salah

satunya adalah Kerjaan Badung yang ketika itu rajanya menginginkan membuat *gedong penyawangan* untuk mendampingi *Gedong Candi Raras Maospahit* dengan memerintahkan I Pasek pergi ke Jawa untuk meniru candi-candi yang ada disana. Akhirnya bangunan *pesimpangan* yang bernama *Gedong Candi Raras Majapahit* tersebut selesai dibangun pada tahun Śaka 1475 (1553 Masehi) sebagai tempat penghormatan leluhur dari Jawa (Majapahit). Selesai pembangunan *Gedong Candi Raras Majapahit*, dilanjutkan dengan pembangunan *Balai Kembar* dan *Sanggah Kabuyutan (paibon)*. Jasa-jasa I Pasek tersebut kemudian dihargai dengan pemberian gelar I Pasek Mancagraha Wangaya yang tempat tinggalnya diberi nama Gerenceng.

Pura Maospahit Gerenceng memenuhi kriteria Pasal 44 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, karena:

- a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kota Denpasar;
- b. mewakili masa gaya yang khas, yaitu pura yang menerapkan konsep *panca mandala* dengan halaman *jeroan (utama mandala)* berada di tengah denah pura. Pura Maospahit Gerenceng juga menunjukkan seni arsitektur yang khas, yaitu perpaduan budaya lokal dengan luar (Majapahit) yang diperkirakan dibangun sejak tahun 1278 Masehi sebelum masuknya pengaruh Majapahit hingga masuknya Majapahit pada tahun 1343 Masehi sampai tahun 1553 Masehi;
- c. tingkat keterancumannya tinggi, yaitu beberapa bagian bangunan dan struktur

sudah mengalami perbaikan (renovasi) dan kemungkinan akan terus ada upaya-upaya tersebut. Begitu juga halnya dengan arca terakota keadaannya sudah sangat rusak karena kondisi bahan yang terbuat dari tanah liat dibakar;

- d. jenisnya sedikit, yaitu satu-satunya pura yang menerapkan konsep *panca mandala* dengan halaman *jeroan* (*utama mandala*) berada di tengah denah pura, pura ini juga sebagai perpaduan gaya arsitektur lokal pengaruh Majapahit yang diperkirakan dibangun sejak tahun 1278 Masehi sebelum masuknya pengaruh Majapahit hingga masuknya pengaruh Majapahit pada tahun 1343 Masehi sampai tahun 1553 Masehi; dan/atau
- e. jumlahnya terbatas, yaitu hanya satu ditemukan di Kota Denpasar.

IV KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kota Denpasar merekomendasikan kepada:

- a. Walikota Denpasar agar **Pura Maospahit Gerenceng** ditetapkan sebagai **Situs Cagar Budaya Peringkat Kota Denpasar**; dan
- b. Gubernur Bali agar **Pura Maospahit Gerenceng** setelah ditetapkan oleh Walikota Denpasar sebagai **Situs Cagar Budaya Peringkat Kota Denpasar** ditetapkan sebagai **Situs Cagar Budaya Peringkat Provinsi Bali**.

REKOMENDASI PENETAPAN
PURA MAOSPAHIT GERENCENG
SEBAGAI
SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KOTA DENPASAR

DISETUJUI OLEH

Prof. Dr. Ir. Putu Rumawan Salain, M.Si., IAI



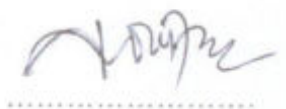
Drs. I Ketut Gde Suaryadala



Dewa Gede Yadhu Basudewa, S.S., M.Si



Drs. I Nyoman Sunarya



I Ketut Alit Amerta, S.S



Tempat : Dinas Kebudayaan Kota Denpasar
Hari, tanggal : Jumat, 23 Agustus 2019



Foto 1. Tampak Depan Pura Maospahit Gerenceng
(Sumber: Dok. Ida Bagus Mahendra Sada Prabhawa, 2019)



Foto 2. Candi Kusuma sebagai Gapura Menuju Halaman Jaba Kembar
(Sumber: Dok. D.G. Yadhu Basudewa, 2019)



Foto 3. Candi Rengat sebagai Gapura Menuju Halaman Jaba
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, 2019)



Foto 4. Candi Rebah sebagai Gapura Menuju Halaman Jaba Sisi
(Sumber: Dok. Ida Bagus Mahendra Sada Prabhawa, 2019)



Foto 5. Candi Bentar sebagai Gapura Menuju Halaman Jaba Tengah (*Madya Mandala*)
(Sumber: Dok. D.G. Yadhu Basudewa, 2019)



**Foto 6. Candi Kurung (Kori Agung) sebagai Gapura
Menuju Halaman Jeroan (Utama Mandala)**
(Sumber: Dok. D.G. Yadhu Basudewa, 2019)



Foto 7. Gedong Candi Raras Maospahit
(Sumber: Dok. D.G. Yadhu Basudewa, 2019)



Foto 8. Gedong Candi Raras Majapahit
(Sumber: Dok. D.G. Yadhu Basudewa, 2019)



Foto 9. Pelinggih Taksu Agung
(Sumber: Dok. D.G. Yadhu Basudewa, 2019)



Foto 10. Pelinggih Ratu Pragina
(Sumber: Ida Bagus Mahendra Sada Prabhawa, 2019)



Foto 11. Pelinggih Ida Bhatara Istri
(Sumber: Dok. D.G. Yadhu Basudewa, 2019)



Foto 12. Pelinggih Taksu Manik Galih
(Sumber: Ida Bagus Mahendra Sada Prabhawa, 2019)



Foto 13. Pelinggih Ratu Hyang Agung
(Sumber: Ida Bagus Mahendra Sada Prabhawa, 2019)



**Foto 14. Sepasang Arca Terakota sebagai Dwarapala
di Depan Gedung Candi Raras Maospahit
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, 2016)**



Foto 15. Fragmen Arca Terakota di *Pelinggih Taksu Manik Galih*
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, 2016)



Foto 16. Fragmen Arca Terakota di Atas Mangkuk Tembikar di *Pelinggih Taksu Agung*
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, 2016)



Foto 17. Relief Tokoh *Bhatara Baruna*, *Bhatara Kuwera*, dan *Ratu Ngurah Paksi* di Tembok
Candi Bentar Sisi Selatan

(Sumber: Dok. D.G. Yadhu Basudewa, 2019)



Foto 18. Relief Tokoh *Bhatara Yama*, *Bhatara Indra*, dan *Bhatara Sangkara* di Tembok Candi
Bentar Sisi Utara

(Sumber: Dok. D.G. Yadhu Basudewa, 2019)



Foto 19. Relief Tokoh Ratu Ngurah Bayu dan Lapik Naga di Tembok Candi Bentar Sisi Utara
(Sumber: Dok. D.G. Yadhu Basudewa, 2019)

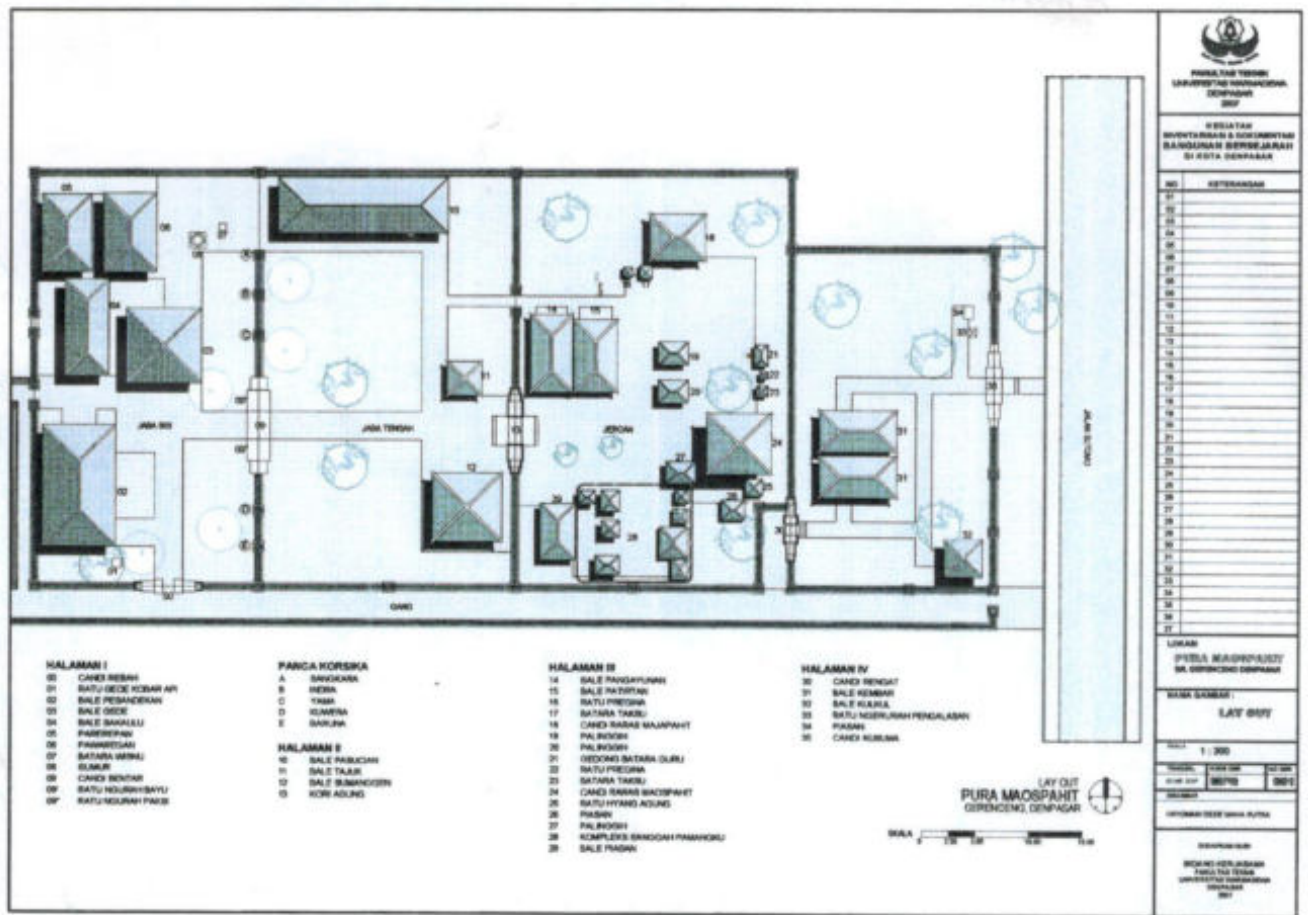


Foto 20. Denah Pura Maospahit Gerenceng

(Sumber: Repro Fakultas Teknik Universitas Warmadewa, 2007 dalam Laporan Inventarisasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, 2016)

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisti, Oktorina. 2008. "Kajian Arkeologis dan Arsitektur Pura Maospait Gerenceng Bali". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Agung, Anak Agung Ktut. 1991. *Kupu-kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Karangasem (1661-1950)*. Denpasar: Upada Sastra.
- Anonim, t.t. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali.
- Anonim, t.t. *Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pelestarian Cagar Budaya*. Pemerintah Kota Denpasar.
- Basudewa, Dewa Gede Yadhu. 2018. *Borang Cagar Budaya*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Mardika, I Nyoman; I Made Mardika; dan A.A Rai Sita Laksmi. 2010. *Pusaka Budaya: Representasi Ragam Pusaka dan Tantangan Konservasi di Kota Denpasar, Bali*. Denpasar: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Denpasar.
- Tim Inventarisasi. 2016. "Laporan Pelaksanaan Inventarisasi Cagar Budaya di Kota Denpasar Provinsi Bali". Gianyar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali.